

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK

Muhammad Peri Syaprizal

Guru SMK N 1 Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau

Perisyaprizal@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini tentang proses pemerolehan bahasa yang dibatasi pada pemerolehan bahasa pada anak. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis proses pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun. Data diambil menggunakan metode deskriptif dan dengan mengambil data dari wawancara langsung terhadap orang tua anak, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil yang didapat dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu : faktor umur, karena ketika umur masih kanak-kanak akan lebih mudah mengakuisisi bahasa kedua; faktor bahasa pertama (ibu), karena bahasa pertama sangat berpengaruh pada tata bahasa lainnya; faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi pemerolehan bahasa pada anak karena anak usia 0-6 tahun akan mengakuisisi bahasa yang ia sering dengar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga, teman dan masyarakat; faktor biologis dan kognitif; anak yang berusia sampai 6 tahun biologis dan kognitif nya masih berkembang, pada saat mengakuisisi bahasa sangat sering terjadi penambahan dan pengurangan pengucapan kata, hal ini merupakan hal yang wajar dan akan membaik seiring dengan berjalan waktu sampai anak benar-benar menjadi lebih matang dan dewasa dari segi biologis dan kognitif.

Kata kunci : Pemerolehan bahasa, faktor pemerolehan bahasa pada anak, biologis dan kognitif.

Abstract

This research is about the process of language acquisition which is limited to language acquisition in children. The purpose of this study is to describe and analyze the process of language acquisition in children aged 0-6 years. Data was taken using descriptive methods and by taking data from direct interviews with parents of children, with stages of data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results obtained from this study concluded that the factors that influence language acquisition in children are: age factor, because when they were children it would be easier to acquire a second language; first language factor (mother), because the first language is very influential in other grammar; environmental factors, the environment is a very important factor for the acquisition of language in children because children aged 0-6 years will acquire a language that he often hears from the environment, especially the family, friends and society; biological and cognitive factors; children up to 6 years old biologically and cognitively are still developing, when acquiring languages it is very often the addition and reduction of pronunciation of words, this is a natural thing and will improve over time until the child really becomes more mature and mature than biological and cognitive aspects.

Keywords: Language acquisition, language acquisition factors in children, biological and cognitive.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi manusia. Bahasa yang dimiliki manusia sangat dinamis sehingga dapat berkembang terus-menerus. Bahasa digunakan manusia untuk bersosialisasi, dan mengungkapkan pikirannya. Oleh karena itu, bahasa merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi manusia.

Bahasa dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, sebab bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir yang merupakan sumber awal manusia memperoleh pemahaman dan ilmu pengetahuan. Sebagai simbol sebuah pemahaman, bahasa telah memungkinkan manusia untuk memahami apa yang ada disekitarnya, dan mengantarkan dia memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian. Dari berpikir itulah kemudian manusia mencoba mencari dan meneliti darimana bahasa berasal, sejak kapan manusia berbahasa, dan dari mana manusia memperoleh serta mempelajarinya. Bahasa tidak serta merta dipahami dan dikuasai oleh anak manusia yang baru lahir. Berbagai tahapan yang diperlukan untuk dapat berbahasa secara fasih dan lancar serta dapat dipahami dan memahami apa yang orang lain sampaikan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Fatmawati, 2015).

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua decade. Pada saat itu telah dipelajari banyak hal mengenai bagaimana anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang diketahui mengenai proses actual perkembangan bahasa. Satu hal yang perlu diketahui bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial.

a. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disusun dari penelitian ini yaitu Apa saja faktor-faktor pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun?

b. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Pemerolehan Bahasa

Menurut Dardjowidjojo (2008) istilah pemerolehan dipakai untuk menerjemahkan bahasa Inggris, *aqesition* yang diartikan sebagai proses penguasaan bahasa secara alami dari seorang anak saat ia belajar bahasa ibunya. Menurut Chaer dan Agustina (2014). Pemerolehan bahasa kedua atau bilingualisme adalah rentangan bertahap yang dimulai dari menguasai bahasa pertama (B1) ditambah mengetahui sedikit bahasa kedua (B2), lalu penguasaan B2 meningkat secara bertahap, sampai akhirnya menguasai B2 sama baiknya dengan B1. Menurut

Akhadiah, S., dkk dalam (1997:2.2) pemerolehan bahasa kedua adalah proses saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya.

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pemerolehan bahasa kedua yaitu proses dimana seseorang telah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua yang sama baiknya dengan bahasa pertama.

Proses Pemerolehan Bahasa

Stren dalam Akhadiah, S., dkk (1997:2.2) menyamakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Tetapi bagi kondisi di Indonesia perlu membedakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing. Bagi kondisi di (*first language*) yang berwujud bahasa daerah tertentu, bahasa kedua (*second language*) yang berwujud bahasa Indonesia atau bahasa asing (*foreign language*). Bahasa kedua biasanya merupakan bahasa resmi di negara tertentu. Oleh karena itu bahasa kedua sangat diperlukan untuk kepentingan politik, ekonomi, dan pendidikan. Dalam Chaer dan Agustina (2014) menerangkan bahwa pada umumnya bahasa pertama seorang anak Indonesia adalah bahasa daerahnya masing-masing karena bahasa Indonesia baru dipelajari ketika anak masuk sekolah dan ketika ia sudah menguasai bahasa ibunya. Dibandingkan dengan pemerolehan bahasa pertama, proses pemerolehan bahasa kedua tidak linear. Menurut Krashen dalam Akhadiah, S., dkk (1997:2.3) untuk anak-anak, bahasa kedua adalah hal yang lebih banyak dipelajari daripada diperoleh. Bila dilihat dari proses dan pengembangan bahasa kedua ada dua cara yang dijelaskan oleh hipotesis pembedaan dan pemerolehan dan belajar bahasa yaitu:

- Cara pertama dalam pengembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memberikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah. Dalam bahasa nonteknis sering disebut pemerolehan "memunggut" bahasa.
- Cara kedua dalam pengembangan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa. Beberapa sinonim mencakup pengetahuan formal mengenai suatu bahasa atau belajar eksplisit.

Beberapa pakar teori belajar bahasa kedua beranggapan bahwa anak-anak memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya dapat mempelajarinya. Akan tetapi hipotesis pemerolehan-belajar menuntut orang-orang dewasa juga memperoleh, bahwa kemampuan memungut bahasa tidak hilang pada masa remaja. Hipotesis di atas dapat menjelaskan perbedaan pemerolehan dan belajar bahasa, Krashen dan Terrel dalam Akhadiah, dkk (1997:2.3) menegaskan perbedaan keduanya dalam lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. Pemerolehan memiliki ciri-ciri yang sama dengan pemerolehan bahasa pertama seorang anak penutur asli sedangkan belajar bahasa adalah pengetahuan secara formal.
- b. Pemerolehan dilakukan secara bawah sadar sedangkan pembelajaran adalah proses sadar dan disengaja.
- c. Pemerolehan seorang anak atau pelajar bahasa kedua belajar seperti memungut bahasa kedua sedangkan dalam pembelajaran seorang pelajar bahasa kedua mengetahui bahasa kedua.
- d. Dalam pemerolehan pengetahuan didapatkan secara implisit sedangkan dalam pembelajaran pengetahuan didapatkan secara eksplisit
- e. Pemerolehan pengajaran secara formal tidak membantu kemampuan anak sedangkan dalam pembelajaran pengajaran secara formal hal itu menolong sekali.

Tipe Pemerolehan Bahasa

Ellis dalam Chaer (2002:242) menyebutkan adanya dua tipe pembelajaran bahasa yaitu tipe naturalistik dan tipe formal dalam kelas.

Pertama, tipe naturalistik bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan pembelajaran berlangsung didalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat bilingual dan multilingual tipe naturalistik banyak dijumpai. Belajar bahasa menurut tipe naturalistik ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsungnya secara ilmiah, sehingga pemerolehan bahasa yang dihasilkan antara anak-anak dan dewasa berbeda.

Kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi dan alat-alat yang sudah dipersiapkan, pembelajaran bahasa dalam tipe ini dilakukan dengan sengaja atau sadar, pembelajaran bahasa bersifat formal seharusnya lebih baik daripada pembelajaran yang dilakukan secara naturalistik, tapi pada kenyataannya tidak, terdapat berbagai penyebab atau faktor yang mempengaruhinya dalam proses pembelajaran bahasa. Nurhadi (dalam Chaer 2002:144) meskipun studi tentang metodologi belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) telah sedemikian lama dengan biaya yang cukup besar, tetapi belum banyak mengubah cara orang belajar bahasa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Usia

Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua. Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan hal berikut.

- a. Anak usia 5 tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang baik, kalimat-kalimat yang disampaikan sudah bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam

percakapan ia sudah bisa menggunakan kata-kata yang menghubungkan sebab-akibat, seperti kata “ mungkin” ataupun “ seharusnya” (Tussolekha, R., 2015).

b. Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan bahkan banyak diantara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada anak-anak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada pemulaan masa belajar; anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya. Munculnya berbagai variasi dalam pemerolehan fonologi sebagian besar disebabkan oleh belum sempurnanya alat ucap (Yanti, 2016).

2. Faktor Bahasa Pertama

Ellis (1986: 19) menyebutkan para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Sedangkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena seorang pembelajar secara tidak sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya terjadilah yang disebut interfensi, ahli kode, campur kode, atau juga kekhilafan (*error*). Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis tertentu hal ini dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:.

- Menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviourisme, bahasa adalah hasil stimulus-respon. Maka apabila seseorang ingin memperbanyak pengujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat dominan dan sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, kaum behaviourisme juga berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa adalah proses pembiasaan. Oleh karena itu, semakin pembelajar terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas pemerolehan bahasanya. Jadi, pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa pertama. Secara teoritis ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah dinurankan dalam diri pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan penerimaan stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, hal itu bisa dikurangi.
- Teori kontranstif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai oleh pembelajar sebelumnya. Berbahasa kedua merupakan proses transfer. Maka, struktur bahasa yang sudah dikuasai banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari akan terjadi semacam kemudahan dalam proses transfernya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadi kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa keduanyaitu.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajar sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari. Hal-hal termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua, berbahasa formal, Faktor yang juga sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa adalah faktor lingkungan (Kapoh, R. J., 2010).

Menurut Baradja (1994:3-12) terdapat enam faktor yang perlu diperhatikan secara cermat, yaitu tujuan, pembelajar, pengajar, bahan, metode, dan faktor lingkungan. Meski demikian, faktor tujuan, pembelajar, dan pengajar merupakan tiga faktor utama dari ketiga faktor ini kemampuan bahasa kedua mengkonsentrasikan diri pada hal-hal yang menyangkut pembelajar dan proses pembelajar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Data diambil menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data dari wawancara langsung terhadap orang tua anak, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pemerolehan bahasa pada anak pada usia 0-6 tahun, dikarenakan bahwa anak-anak dengan usis tersebut merupakan usia produktif dalam pemerolehan bahasa dan sering sekali terjadi kesalahan dalam proses berbahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Sampel yang dijadikan data oleh penulis adalah anak-anak usia 0-6 tahun yang merupakan fokus penelitian penulis, data dikumpulkan dengan cara mengobservasi sampel yang akan dijadikan data dengan cara menghubungi orang tua anak tersebut, sebagian data juga merupakan keluarga dari peneliti sendiri dan peneliti juga pernah berhubungan langsung dengan sampel dan mengalami sendiri proses pemerolehan bahasa pada anak. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang tua sampel melalui media komunikasi *WatsApp* dan *Video call*.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diubah menjadi tulisan. Dari tulisan hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis data yang ada dan disajikan kedalam sebuah laporan.

PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia 0-6 tahun dan mendapatkan lima orang untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, masing-masing sampel terdapat dua kasus. Sampel tersebut memiliki latar belakang

keluarga yang berbeda-beda dan bahasa ibu yang berbeda. Bahasa kedua dari lima anak ini adalah bahasa Indonesia. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai lima orang sampel untuk penelitian bahasa kedua yaitu sebagai berikut:

- ***Sampel Pertama***

- Nama : Disa
- Jenis kelamin : wanita
- Usia : 6 tahun
- Bahasa ibu: bahasa Indonesia
- Bahasa kedua : bahasa Indonesia
- Suku ibu : sunda (Tasikmalaya)
- Suku ayah : melayu (Riau)
- Tempat Tinggal : Riau

Sampel pertama adalah keponakan kandung dari penulis, penulis melakukan wawancara melalui *video call*. Bahasa pertama atau bahasa ibu dari sampel ini adalah bahasa Indonesia, sampel memiliki ibu dari suku sunda dan ayah dari suku melayu. Karena orang tua sampel memiliki bahasa ibu yang berbeda, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Bahasa kedua yang sampel gunakan yaitu bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, sampel dapat berkomunikasi menggunakan bahasa sunda dan bahasa melayu. Dalam kehidupan sehari-hari sampel menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya, tetapi terkadang sampel sering menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa dari suku orang tuanya, seperti percakapan berikut:

Kasus 1

(Disa mau acis 1000 buat jajan)

Kata *acis* yang berarti uang merupakan bahasa sunda, karena kata *acis* sering diucapkan oleh ibunya yang merupakan suku sunda tasikmalaya. Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli dari kedua orang tuanya, sebagai keluarga, penulis memahami hal ini, karena kendatinya anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mengadopsi bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar dilingkungan keluarganya.

Tipe pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia tergolong dalam tipe naturalistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu faktor bahasa ibu dari ibunya yang merupakan suku sunda, Hal ini disebabkan karena sampel sering mendengar ibunya menggunakan bahasa sunda.

Kasus 2

(Disa ponek baru pulang sekolah)

Sampel menggunakan kosakata *ponek* yang merupakan bahasa melayu riau yang berarti capek, sampel mengakuisisi kosakata *ponek* yang merupakan bahasa ibu dari ayahnya yang merupakan suku melayu, terkadang sampel juga sering mendengar ayahnya menggunakan bahasa melayu tetapi factor yang paling mempengaruhi

adalah faktor lingkungan, karena dilingkungan tempat tinggal sampel menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh karena bahasa Indonesia sangat jarang digunakan dalam lingkungan bermain sehingga sampel akan jarang memakai bahasa tersebut di lingkungan bermain bahkan terkadang bahasa tersebut akan terlupakan karena jarang diaplikasikan sehingga sampel dengan natural akan mencampurkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa resmi dikeluarkannya.

- ***Sampel kedua***

- Nama : Aga
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 4 tahun
- Bahasa ibu: bahasa Indonesia
- Bahasa kedua : bahasa Indonesia
- Suku ibu : melayu (Riau)
- Suku ayah : Jawa
- Tempat Tinggal : Riau

Sampel kedua adalah keponakan kandung dari istri penulis, penulis melakukan wawancara melalui *video call*. Bahasa pertama atau bahasa ibu dari sampel ini adalah bahasa Indonesia, sampel memiliki ibu dari suku melayu dan ayah dari suku Jawa dan mereka tinggal di daerah trans yang berpenduduk rata-rata dari suku Jawa. Karena orang tua sampel memiliki bahasa ibu yang berbeda, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Bahasa kedua yang sampel gunakan yaitu bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari sampel menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya, tetapi terkadang sampel sering menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa dari suku orang tuanya, seperti percakapan berikut:

Kasus 3

(Aga mau makan tapi pakai *endog*)

Sampel menggunakan kosakata *endog* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti telur (telur ayam). Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli dari kedua orang tuanya, karena kendatinya anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mengadopsi bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar dilingkungan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dari sampel ini adalah faktor lingkungan (keluarga dan sekitar).

Kasus ke 4

(Aga mau makan mie tapi jangan yang *pedang*)

Sampel menggunakan kosakata "pedang" yang seharusnya kata yang digunakan adalah "pedas". Sampel memiliki kesulitan pengucapan huruf "S" pada akhir kata, dikarenakan faktor biologisnya belum sempurna, selain itu orang tua selalu membiarkan hal tersebut terjadi tanpa memperbaikinya. Seiring

bertambah usia, biologis dan kognitif anak akan menuju kesempurnaan, begitu juga kosakata yang digunakan akan menjadi tepat dan benar.

- ***Sampel ketiga***

- Nama : Kinza
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Usia : 3 tahun
- Bahasa ibu: bahasa Indonesia
- Bahasa kedua : bahasa Indonesia
- Suku ibu : melayu (Riau)
- Suku ayah : Jawa
- Tempat Tinggal : Riau

Sampel ketiga adalah keponakan kandung dari istri penulis, penulis melakukan wawancara melalui *video call*. Bahasa pertama atau bahasa ibu dari sampel ini adalah bahasa Indonesia, sampel memiliki ibu dari suku melayu dan ayah dari suku Jawa. Karena orang tua sampel memiliki bahasa ibu yang berbeda, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Bahasa kedua yang sampel gunakan yaitu bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari sampel menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya, tetapi terkadang sampel sering menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa dari suku orang tuanya, seperti percakapan berikut:

Kasus ke 5

(Ibu, ada telek di lantai)

Sampel menggunakan kosakata *telek* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti taik (kotoran). Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosakata tertentu yang diakuisisi dari bahasa asli dari kedua orang tuanya, karena kendatinya anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mengadopsi bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar di lingkungan keluarganya. Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dari sampel ini adalah faktor lingkungan (keluarga dan sekitar)

Kasus ke 6

(Ibu, abang aga sopan sama dedek)

Sampel menggunakan kosakata “sopan” yang seharusnya kata yang digunakan adalah “tidak sopan” .

Tipe pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia tergolong dalam tipe naturalistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu faktor Usia, Hal ini disebabkan karena sampel yang berumur 3 tahun belum memiliki perbendaharaan kata yang baik, terjadi penyalahgunaan dalam bertutur merupakan hal yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa pada anak.

- ***Sampel keempat***

- Nama : Puspa

- Jenis Kelamin : Perempuan
- Usia : 6 tahun
- Bahasa ibu: bahasa Indonesia
- Bahasa kedua : bahasa Indonesia
- Suku ibu : melayu (Riau)
- Suku ayah : melayu (Riau)
- Tempat Tinggal : Riau

Sampel keempat adalah anak kandung dari teman penulis, penulis melakukan wawancara melalui *WhatsApp*. Bahasa pertama atau bahasa ibu dari sampel ini adalah bahasa Indonesia, sampel memiliki kedua orang tua dari suku melayu. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari sampel menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu sampel, dua hari yang lalu sampel menggunakan kata sebagai berikut:

Kasus ke 7

(Mercun → racun)

Sampel menggunakan kosakata “racun” yang seharusnya kata yang digunakan adalah “mercun”.

Tipe pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia tergolong dalam tipe naturalistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu faktor Usia, Hal ini disebabkan karena sampel yang berumur 6 tahun merupakan bungsu dari 4 bersaudara yang selalu dimanja sehingga belum memiliki perbendaharaan kata yang baik, terjadi penyalahgunaan dalam bertutur merupakan hal yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa pada anak.

Kasus ke 8

(Menggunakan bahasa campur)

Sampel merupakan siswa kelas 1 SD, Sampel sering menggunakan kosakata dari yang berasal melayu riau, sampel mengakuisisi kosakata tersebut dari teman sepermainan di sekolah dan terkadang terbawa penggunaannya di rumah, factor yang paling mempengaruhi adalah faktor lingkungan teman sepermainan di sekolah, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh karena bahasa indonesia sangat jarang digunakan dalam lingkungan bermain sehingga sample akan jarang memakai bahasa tersebut di lingkungan bermain bahkan terkadang bahasa tersebut akan terlupakan karena jarang diaplikasikan sehingga sampel dengan natural akan mencampurkan penggunaan bahasa daerah dengan bahasa resmi dikeluarkannya.

- *Sampel kelima*
 - Nama : Azzam
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Usia : 3 tahun
 - Bahasa ibu: Bahasa Indonesia

- Bahasa kedua : Bahasa Indonesia
- Suku ibu : Melayu (Riau)
- Suku ayah : Melayu (Riau)
- Tempat Tinggal : Bandung

Sampel kelima adalah anak kandung dari teman penulis, penulis melakukan wawancara melalui *WhatsApp*. Bahasa pertama atau bahasa ibu dari sampel ini adalah bahasa Indonesia, sampel memiliki kedua orang tua dari suku melayu. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari sampel menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang tua dan lingkungannya.

Kasus ke 9

(Azzam *pintal*, ada mobil *besar*)

Sampel menggunakan kosakata “ *pintal dan besar* ” yang seharusnya kata yang digunakan adalah “ *pintar dan besar* ”. Sampel memiliki kesulitan pengucapan huruf “ R ” pada akhir kata, dikarenakan faktor biologisnya belum sempurna, selain itu orang tua selalu membiarkan hal tersebut terjadi tanpa memperbaikinya. Seiring bertambah usia, biologis dan kognitif anak akan menuju kesempurnaan, begitu juga kosakata yang digunakan akan menjadi tepat dan benar.

Kasus ke 10

(Ayah *gak boleh ikut*)

Sampel menggunakan kosakata “ *ikut* ” yang seharusnya kata yang digunakan adalah “ *keluar* ”. Karena ayahnya terbiasa mengajak azzam untuk keluar dengan mengucapkan kalimat “ azzam mau *ikut* nak? ”, ketika ayahnya mau keluar rumah si azzam melarang ayahnya dan mengeluarkan kalimat “ ayah *ngak boleh ikut* ”. Tipe pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia tergolong dalam tipe naturalistik. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua yaitu faktor Usia dan faktor pengalaman, Hal ini disebabkan karena sampel yang berumur 3 tahun belum memiliki perbendaharaan kata yang belum baik, serta selalu menyimpan kosakata berdasarkan kejadian tanpa memahami arti dari kosakata tersebut. Terjadi penyalahgunaan dalam bertutur merupakan hal yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa pada anak.

PENUTUP

Simpulan

Hasil dari makalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pengertian pemerolehan bahasa kedua yaitu proses dimana seseorang telah menguasai bahasa pertamanya terlebih dahulu kemudian memperoleh bahasa kedua yang sama baiknya dengan bahasa pertama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua pada anak yaitu : faktor umur, karena ketika umur masih kanak-kanak akan lebih mudah mengakuisisi bahasa kedua; faktor bahasa pertama (ibu), karena

bahasa pertama sangat berpengaruh pada tata bahasa lainnya; faktor lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi pemerolehan bahasa pada anak karena anak usia sampai 6 tahun akan mengakuisisi bahasa yang ia sering dengar dari lingkungan terutama lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Faktor biologis dan kognitif; anak yang berusia sampai 6 tahun biologis dan kognitifnya masih berkembang, pada saat mengakuisisi bahasa sangat sering terjadi error dan mistake, penambahan dan pengurangan, hal ini merupakan hal yang wajar dan akan membaik seiring dengan berjalan waktu sampai anak benar-benar menjadi lebih matang dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., dkk. 1997. *Teori Belajar Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Baradja, M.F. 1986. *Pemerolehan Bahasa Pertama*. Buku Pegangan
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik, Kajian Teoretik* Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soejono. 2008. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1990. *Instructed Second Language Acquisition*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).
- Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4, 87-95.
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme pemerolehan bahasa pada anak usia satu dan lima tahun. *Jurnal Pesona*, 1(2).
- Yanti P G (2016) Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141.